

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bentuk pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berpengaruh positif bagi perkembangan individu di kehidupan selanjutnya dan akan terus berkesinambungan. Menurut Widodo (2019 : 1) Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pada Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional di sebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), aspek perkembangannya yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial, emosional, bahasa, seni, penguasaan pengetahuan dan keterampilan, serta penanaman motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi dalam diri anak dapat dikembangkan. Perkembangan anak akan optimal jika seluruh aspek perkembangannya diberi rangsangan pendidikan secara seimbang.

Masa usia dini seringkali disebut sebagai masa emas atau *golden age*, karena merupakan periode yang sangat penting dan tidak dapat terulang serta saat yang tepat bagi anak untuk

mengembangkan dan mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Kertamuda (2015 : 4) mengemukakan bahwa *golden age* merupakan masa untuk mengeksplor hal-hal yang ingin untuk dilakukan anak, dan merupakan masa yang penting untuk membentuk karakter anak. Pada masa ini, sudah menjadi kewajiban bagi para orang tua serta pendidik untuk memberikan stimulasi perkembangan anak untuk membentuk karakter yang mulia.

Menurut Gunarti (2014 : 1.3) masa usia dini merupakan masa peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya. Hal ini merupakan kesempatan bagi lingkungan (orang tua guru-sekolah) untuk memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada anak agar membantu mengembangkan perilaku anak menjadi positif.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu diajarkan kepada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa. Mulyani (2018 : 135) menyatakan bahwa bahasa adalah sarana untuk saling bertukar informasi. Ketika anak sepenuhnya belum memahami atau menguasai satu bahasa, maka perasaan atau sesuatu yang ingin diutarakan akan mengalami kendala. Dalam hal ini, orang tua dan guru diharapkan untuk fokus kepada rangsangan dan penguatan terhadap pengalaman anak dalam penguasaan bahasa. Hal ini penting dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk bertukar pikiran dan perasaan dengan orang lain, serta menjadi media untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam bersosialisasi dengan lingkungan tentunya anak harus memiliki perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orang dewasa di sekitar anak harus memberikan contoh nilai-nilai baik yang nantinya akan ditiru oleh anak. Semua manusia memiliki sifat-sifat bawaan sejak lahir, salah satunya adalah sifat meniru. Tidak ada satupun manusia di dunia yang tidak memiliki sifat tersebut. Begitupun seorang anak, yang dominan memiliki sifat meniru terutama

pada usia dini yang sangat senang meniru, karena salah satu proses pembentukan karakter anak adalah dengan cara meniru dari apa yang dilihat, didengar, serta dirasakannya. Para orang tua dan guru dituntut untuk memberikan keteladanan yang nyata baik bagi anak, termasuk perilaku anak yang bersemangat di dalam mempelajari hal-hal baru.

John (2015 : 53) menjelaskan bahwa karakter merupakan kekayaan terbesar dalam hidup seseorang. Jika sejak dini tidak ditanamkan atau dibiasakan untuk berkarakter baik maka dalam kehidupan selanjutnya mengalami berbagai hambatan. Semakin kecil kesadaran dari karakter seseorang maka akan dianggap sebagai keburukan yang mengarah pada perbuatan salah dan akan memberi dampak buruk pada perkembangan anak.

Sejak usia dini, anak perlu dikenalkan tentang pendidikan karakter mengingat perlakuan yang diberikan kepada anak akan terpatери kuat di dalam diri anak. Karakter yang diperkenalkan meliputi nilai-nilai universal dan nasionalisme melalui cara-cara sederhana dengan menggunakan metode pengajaran di TK. Selanjutnya guru juga memberikan contoh karakter yang baik kepada anak agar anak dapat melihat dan mencotoh serta meniru. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari dan dengan melalui kegiatan inti. Penilaian karakter hendaknya otentak melalui pengamatan secara periodik dan terencana, yang dikemukakan oleh Suyanto (2012 : 8).

Kementrian Pendidikan Nasional memberikan prioritas pada 20 nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi religiositas, jujur, tanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban, patuh terhadap aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, cinta lingkungan, nasionalis, menghargai keagamaan.

Salah satu nilai yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sikap tanggung jawab, yang merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa (Koesoema, 2015 : 188).

Sikap tanggung jawab untuk diajarkan, dikembangkan, dan dibiasakan kepada anak tetapi dalam batas kemampuan anak. Sikap tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh anak usia dini yaitu anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, menjaga barang pribadi, meletakkan barang sesuai dengan tempatnya, serta menghargai waktu. Dalam mengembangkan sikap tersebut, diperlukannya campur tangan orang dewasa di sekitar anak (orang tua maupun guru) untuk memberikan dorongan atau pengetahuan tentang pentingnya mempunyai sikap tanggung jawab di dalam dirinya.

Menurut Rohyati (2015), bentuk sikap tanggung jawab yang biasanya belum muncul pada anak yaitu menghargai waktu, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta mengembalikan barang yang sudah selesai digunakan. Hal ini disebabkan oleh anak yang masih sering dibantu dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaannya, serta tidak dibiasakan menghargai waktu saat berangkat ke sekolah maupun saat berain pada waktu istirahat. Pada saat anak bermain, tidak ditegaskan untuk mengembalikan mainan ke tempat semula.

Untuk mengembangkan sikap tanggung jawab pada anak, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak dapat mengembangkan keterampilan menjaga diri maupun orang lain di lingkungannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak dengan melalui bercerita.

Masitoh (2012 : 10.3) menjelaskan bahwa metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang

disampaikan guru secara lisan harus *mampu menarik perhatian anak*. menarik serta dapat mengundang perhatian anak dan juga sesuai dengan tema yang dibahas pada pembelajaran saat itu. Hal tersebut juga ditegaskan oleh pendapat Gunarti (2014 : 5.3) menyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang biasa dilakukan secara lisan atau tertulis.

Senada dengan pendapat diatas Yaumi (2013) mengutarakan pendapat yang menyatakan bahwa *story telling* atau metode bercerita merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberi beberapa improvisasi dari pencerita sehingga memperjelas dan memperindah jalannya cerita.

Kemampuan bercerita yang baik tidak muncul begitu saja. Oleh karena itu guru harus memperhatikan beberapa hal dan memerlukan persiapan yang matang serta berlatih dengan tekun. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita yaitu: menguasai isi cerita secara tuntas, memiliki keterampilan bercerita, berlatih dalam irama secara terus menerus, menggunakan perlengkapan yang menarik perhatian putus, mampu menciptakan situasi emosional sesuai dengan tuntutan cerita.

Metode bercerita sangat umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam diri anak. Melalui bercerita, dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan contoh-contoh tentang kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti bertanggung jawab atas tugas yang sudah diberikan dalam hal menjaga barang pribadinya di dalam maupun di luar rumah, serta menyelesaikan pekerjaan sampai

selesai. Contoh kebiasaan yang tidak baik dalam cerita seperti mengabaikan tugas yang diberikan.

Konsep cerita yang digunakan dapat diambil dari kejadian-kejadian yang ada disekitar anak atau dihadapi di kehidupan sehari-hari. Suatu konsep cerita dapat mencakup beberapa aspek perkembangan yang ingin dikembangkan, tergantung bagaimana penyajian cerita tersebut. ada akhirnya, semua kembali lagi kepada guru bagaimana menyuguhkan cerita yang bisa membawa rangsangan pembelajaran sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal dan maksimal (Gunarti, 2014 : 5.48).

Berdasarkan pengalaman peneliti saat mendapat tugas observasi di TK Karunia Kebraon Surabaya, sikap yang dimiliki pada anak kelompok A itu bervariasi. Terdapat dua anak yang sudah mampu bertanggung jawab dan 13 anak di kelompok tersebut terlihat belum mampu bertanggung jawab. Sikap tanggung jawab yang sudah terlihat seperti anak meletakkan tas di loker, membereskan peralatan tulis menulis setelah digunakan dan dimasukkan ke dalam tas, serta mengembalikan barang teman yang sudah dipinjam. Sebaliknya, anak yang memiliki sikap kurang bertanggung jawab seperti berjalan-jalan saat diberi tugas oleh guru dan enggan menyelesaikan, tidak mengembalikan barang hasil meminjam dari teman, serta menitipkan tas kepada teman yang ingin menaruh tas di loker.

Penyebab belum berkembangnya sikap tanggung jawab pada anak, dikarenakan selalu mendapat bantuan dalam melakukan sesuatu dan guru tidak membiasakan anak agar lebih berusaha dalam menyelesaikan tugasnya. Akibatnya, anak akan cenderung mengandalkan bantuan serta kurang aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dan tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dengan baik. Hal ini akan berdampak pada kehidupan anak kelak, karena akan menjadi kebiasaan yang dapat merugikan orang lain serta anak akan tidak dihargai dan dipercaya di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti mencoba meneliti masalah permasalahan dengan judul “Pengaruh metode bercerita untuk mengembangkan sikap tanggung jawab pada anak kelompok A di TK Karunia Kebraon Surabaya”. Penelitian ini dilakukan karena perlunya perbaikan dari proses pembelajaran di TK Karunia Kebraon Surabaya. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab anak yang belum terlihat bertanggung jawab atas diri sendiri maupun orang lain.

B. BATASAN MASALAH

Yang dimaksud batasan masalah disini adalah berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada penelitian, antara lain :

1. Pembatasan permasalahan ini difokuskan pada cara mengembangkan sikap tanggung jawab yang dapat dilihat melalui penggunaan metode bercerita
2. Peneliti hanya terbatas pada anak kelompok A di TK Karunia Kebraon Surabaya

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

“Apakah ada pengaruh metode bercerita untuk mengembangkan sikap tanggung jawab kepada anak Kelompok A di TK Karunia Kebraon Surabaya ?”

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode bercerita dalam mengembangkan sikap tanggung jawab pada anak kelompok A di TK Karunia Kebraon Surabaya.

E. VARIABEL PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel

a. Variabel Bebas (X)

Merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab sebuah perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penggunaan metode bercerita.

b. Variabel Terikat (Y)

Merupakan variabel yang dapat dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam sebuah penelitian ini adalah sikap tanggung jawab.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Penggunaan Metode Bercerita

Gunarti (2014 : 5.3) menyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang biasa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cerita yang disajikan ke anak tentu harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau membawa yang membawa dampak pada kehidupannya. Cara penyampaian cerita pun harus menarik sehingga perhatian anak akan terfokus pada inti cerita yang akan dibawakan.

b. Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab yang dikembangkan seperti menyelesaikan tugas hingga selesai dengan tepat, menjaga lingkungan sekitar seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan barang yang sudah selesai digunakan dengan meletakkan ke tempat semula, serta bertanggung jawab atas tindakan yang sudah dilakukan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan pengetahuan dan memperoleh pengalaman tentang penelitian dalam meningkatkan sikap tanggung jawab melalui metode bercerita.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Anak

Anak pada kelompok A di TK Karunia mendapat pengalaman langsung untuk mengembangkan sikap tanggung jawab melalui metode bercerita serta diharapkan anak menjadi lebih termotivasi dan aktif.

b) Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah keterampilan dan pengetahuan guru bahwa metode bercerita memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab pada anak.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan tanggung jawab anak usia dini melalui metode

bercerita dan memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini.